

Typology of Hadith Madrasah in the Sham

Raja Syahrul Muaripul Adha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: rajasyahrmadha@gmail.com

U Yusup Maulana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: abuyaempu1977@gmail.com

Isra Mardi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: abaaisyah87@gmail.com

Engkos Kosasih

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: engkos.kosasih@uinsgd.ac.id

Submitted: November-2024 Accepted: Desember-2024 Published: Desember-2024

Abstract

The region of Sham, which includes Syria, Lebanon, Palestine, and Jordan, has an important role in Islamic history, particularly in the development of hadith science. This study aims to explore the role and characteristics of hadith madrasahs in Syam by using the library research method. The results of the study show that Sham is the center of blessings as mentioned in the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet. The companions, such as Mu'adz bin Jabal, Abu Darda, and Ubadah bin Shamit, played an important role in building the hadith madrasah in Sham, followed by the contributions of tabi'in and atba' tabi'in scholars. The hadith madrasah in Sham has its uniqueness, such as the beginning of hadith bookkeeping, the development of hadith criticism, and the lack of hadith forgery in the early days. However, the tradition of narrating hadith without sanad is also a challenge that is then improved through the innovation of scholars such as al-Auza'i and al-Zuhri. Thus, the hadith madrasah in Syam is not only a center of learning but also contributes significantly to maintaining the authenticity of the hadith, making it one of the important pillars in the history of Islamic science.

Keywords: Madrasah Hadith, Typology, Sham

Abstrak

Wilayah Syam, yang mencakup Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania, memiliki peran penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam perkembangan ilmu hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan karakteristik madrasah hadis di Syam dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syam adalah pusat keberkahan sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Para sahabat, seperti Mu'adz bin Jabal, Abu Darda, dan Ubadah bin Shamit, berperan penting dalam membangun madrasah hadis di Syam, diikuti oleh kontribusi ulama tabi'in dan atba' tabi'in. Madrasah hadis di Syam memiliki keunikan, seperti dimulainya pembukuan hadis, berkembangnya kritik hadis, serta minimnya pemalsuan hadis pada masa awal. Namun, tradisi meriwayatkan hadis tanpa sanad juga menjadi tantangan yang kemudian diperbaiki melalui inovasi ulama

seperti al-Auza'i dan al-Zuhri. Dengan demikian, madrasah hadis di Syam tidak hanya menjadi pusat pembelajaran tetapi juga berkontribusi signifikan dalam menjaga otentisitas hadis, menjadikannya salah satu pilar penting dalam sejarah keilmuan Islam.

Kata kunci: Madrasah Hadis, Tipologi, Syam

PENDAHULUAN

Wilayah Syam, yang saat ini meliputi Suriah, Libanon, Yordania dan Palestina memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah Islam dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, salah satunya hadis. Wilayah ini bukan hanya menjadi saksi atas ketersebaran Islam di masa awal, melainkan juga menjadi salah satu pusat peradaban dan keilmuan Islam yang paling berpengaruh. Damaskus menjadi salah satu kota utama di Negeri Syam, dengan memainkan peran penting sebagai tempat penyebaran dan perkembangan studi hadis, yang mana hadis menjadi sumber rujukan kedua setelah al-Quran dalam pengambilan hukum dan pedoman Umat Islam.

Keutamaan dan keberkahan tanah ini tercatat dalam banyak hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Umar:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَسُولِ اللَّهِ وَفِي نَجْدِنَا قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَفِي نَجْدِنَا قَالَتْ فَاطِمَةُ قَالَتْ فِي الثَّالِثَةِ هُنَاكَ الرَّزْلُ وَالْفِتْنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Azhar bin Sa'd dari Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah memanjatkan doa; "Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami." Para sahabat berkata; 'ya Rasulullah, dan juga dalam Nejed kami! ' Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membaca doa: "Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami." Para sahabat berkata; 'Ya Rasulullah, juga dalam Nejed kami! ' dan seingatku, pada kali ketiga, beliau bersabda; "Disanalah muncul keguncangan dan fitnah, dan disanalah tanduk setan muncul." (HR. Bukhari. No. 6565)

Berbicara tentang sejarah Islam, Negeri Syam jurstu dikenal sebagai wilayah yang diberkahi dan memiliki banyak keutamaan, salah satu keutamannya adalah menjadi tempat berlindung dari fitnah akhir zaman. Dan ini disebutkan pula dalam sebuah riwayat yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَاقِدٍ، حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيسَ الْحَوْلِيُّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ عَمُودَ الْكِتَابِ اخْتَمَلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوبٌ بِهِ، فَأَتْبَعْتُهُ بَصْرِي، فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلَا وَإِنَّ الْإِيمَانَ حِينَ تَقَعُ الْفِتْنُ بِالشَّامِ"

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa, Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, dari Zaid bin Waqid, telah menceritakan kepada kami Busru bin Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Abu Idris alKhaulani, dari Abi Darda' berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda; Di saat tidur aku melihat tiang-tiang kitab (iman) telah diambil para Malaikat dari bawah kepalaku, aku menyangka iman akan tercabut dari muka bumi ini. Sampai akhirnya aku melihat ia dibawa menuju ke Negeri Syam. Tidakkah kalian ketahui bahwa iman akan tetap berada di Negeri Syam saat terjadinya fitnah." (HR. Ahmad, No. 21773)

Sebagaimana disinggung diawal, Damaskus menjadi salah satu kota Utama di Negeri Syam ini, karena memiliki peran penting dalam pembelajaran dan transmisi Hadis, dengan banyaknya ulama terkemuka yang lahir, belajar ataupun mengajar disana. Adapun yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan Damaskus sebagai pusat ilmu hadis adalah keberadaan sahabat dan tabi'in yang menetap di sana setelah penaklukan Islam.

Mereka tidak hanya mentransmisikan hadis, melainkan juga mengembangkan metode pengajaran hadis yang menjadi dasar bagi ilmu hadis yang kita kenal sekarang. Beberapa tokoh terkemuka dari kalangan sahabat yang terkenal diantaranya Abu Darda' (w. 32 H/652 M), Mu'adz bin Jabal (w. 18 H/639 M), dan Ubadah bin Shamit (w. 34 H/654 M). Maka dari itu, masih terdapat beberapa aspek yang mesti dikemukakan perihal peran Negeri Syam dalam perkembangan hadis, seperti apakah ada karakteristik khusus yang membedakan madrasah hadis Syam dengan madrasah di wilayah lain?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang mana penelitian ini dilaksanakan dengan cara menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik yang primer ataupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Data yang berasal dari sumber primer merupakan kitab-kitab klasik karya ulama hadis, serta kitab ilmu hadis lainnya, sedangkan untuk sumber sekundernya diperoleh dari buku, artikel jurnal ataupun penelitian lainnya yang masih berhubungan dengan topik ini. Yang selanjutnya data tersebut ditampilkan sebagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negeri Syam Pra-Islam

Kata Syam itu berasal dari kata Saryaniyah yang ditujukan kepada Syam Bin Nuh yang tinggal di negeri tersebut sesudah terjadi banjir. Saat ini wilayah Syam meliputi Suriah (aslinya Suriya maksudnya Negeri Siroyan) dan Lebanon, Palestina dan Yordania. Bahasa mereka masih menggunakan Bahasa Siroyaniah yang didominasi oleh bangsa Romawi dan Fenisia selama 17 abad, mulai dari abad ke-7 SM hingga abad ke-7 Masehi (Manzur, 1948).

Selain itu, disebutkan pula dalam sejarah bahwa penduduk Damaskus menerima sepenuhnya kakayaan yang diberikan kepada Umar bin Khatthab, sehingga mereka memberikan nama "al-Faruq". Lewat cara ini Islam mendapatkan tanah yang subur, terutama daerah Syam yang mana fanatisme Islam mencapai puncaknya mana kala dibawah kepemimpinan Dinasti Umayyah (M. Taufik, Ali Nurdin, Arif Munandar Riswanto, Hamzah Zaelani, Yudi Wahyudin, 2020).

Syeikh Imam Izz bin Abdul Salam yakni seorang Ulama Syam menafsirkan dalam Kitabnya Tarqibu Ahlul Syam Fi Suknah Baladi Syam, kalimat yang diberkahi adalah Syam. Sebagian Ulama menafsirkan keberkahan yang terdapat di negeri tersebut disebabkan Para Nabi dan Rasul. Sebagian yang lain mengatakan keberkahan buah-buahan dan sumber air yang ada disana (As-Sulami, 1987).

Syam merupakan nama bagi sebuah persekutuan bangsa dalam suatu daerah dengan tertentu batas-batasnya. Maka sehubungan dengan itu, negeri Syam adalah bagian barat Negara Saudi Arabia yang terdiri dari beberapa Negara saat ini, yaitu Suriah, Palestina, Yordania dan Lebanon. Oleh karena itu, yang dimaksud Syam dalam literatur seajarah Islam adalah keempat negara ini. Dengan Damaskus sebagai Ibu Kotanya.

Masuknya Islam ke Negeri Syam

Negeri Syam pernah berada dibawah kekuasaan Romawi. Bashrah adalah kota Suriah pertama yang ditaklukkan oleh Khalid bin al-Walid pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Akhirnya, Islam masuk ke Syam pada tahun 635 M, yaitu di masa ke khalifahana Umar bin Khatthan, itu terjadi setelah masa pengepungan selama 70 hari, dan terjadi karena adanya perjanjian damai antara dua pihak yang saat itu sedang bertikai (Syahraeni, 2016).

Pada tahun 14 M, setelah Perang Yarmuk, kota Suriah ini berada dibawah kekuasaan Kekhalifahan Islam. selanjutnya Damaskus menjadi Ibu Kota Khalifah Umayyah. Di akhir masa kekhalifahan Abbasiyah, Suriah diperintah oleh Dinasti yang berasal dari Turki, baru kemudian tunduk dibawah Dinasti Ubaidiyah dan dikuasai oleh Dinasti Mamluk (Ar-Risalah, 2013).

Selanjutnya, Inovasi Mongolia pada tahun 658 H/1260 M, namun orang-orang mamluk berhasil mengusir mereka. Pada masa inilah Timur Lenk menyerbu Suriah dengan membakar kota-kotanya dan membunuh sejumlah besar penduduknya. Suriah menjadi bagian dari wilayah Khalifah Utsmaniyyah selama 400-an tahun, antara tahun 922-1337 H/1516-1918 M.

Keistimewaan Negeri Syam

Keistimewaan Negeri Syam banyak disebutkan dalam al-Quran maupun hadis Nabi. Sebagaimana disebutkan oleh Ulama Syam, Syeikh Imam Izz bin Abdul Salam dalam kitabnya *Tarhibu Ahlul Syam Fi Suknah Baladi Syam*, beliau menafsirkan kalimat "Bumi yang Kami telah berkahi" dalam surah al-Anbiya ayat ke-71 dan kalimat "Kami berkati sekitarnya" dalam surah al-Isra Ayat ke-1 dengan negeri Syam yang termasuk di dalamnya Suriah (As-Sulami, 1987).

Ayat tersebut berbunyi: *“Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia” (QS. Al-Anbiya: 71)*. Imam Ibnu Katsir berkata: *“Allah memberitahukan tentang Ibrahim yang diselamatkan dari api buatan kaumnya, dan membebaskannya dari mereka dengan berhijrah ke Negeri Syam – tanah suci”*.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman: *“Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman”*. (QS. **Sabaa:18**) dari sinilah, sejumlah Nabi dan Rasul lahir, bahkan tanda kenabian Muhammad juga ditemukan disana, di salah satu kota di Negeri Syam, yaitu Bashrah.

Penegasan tentang keutamaan Syam pernah disabdakan pula oleh Rasulullah dengan meminta keberkahan untuk negeri ini, dan berhadap dihindarkan dari keburukan dan juga musibah, sebagaimana beliau bersada:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَفِي نَجْدِنَا قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَفِي نَجْدِنَا فَأَطَّئُهُ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ هُنَاكَ الرَّزَالُ وَالْفِتْنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Azhar bin Sa'd dari Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah memanjatkan doa; "Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami." Para sahabat berkata; 'ya Rasulullah, dan juga dalam Nejed kami!' Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam membaca doa: "Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami." Para sahabat berkata; 'Ya Rasulullah, juga dalam Nejed kami!' dan seingatku, pada kali ketiga, beliau bersabda; "Disanalah muncul keguncangan dan fitnah, dan disanalah tanduk setan muncul." (HR. Bukhari. No. 6565)

Dalam hadis lain, Rasulullah menyebutkan bahwa Negeri Syam dinaungi sayap Malaikat Rahmat, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ يَجِيَّ بْنَ أَيُّوبَ، يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُوَلِّفُ الْقُرْآنَ مِنَ الرَّقَاعِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طُوبَى لِلشَّامِ، فقلْنَا: لِأَيِّ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِأَنَّ مَلَائِكَةَ الرَّحْمَنِ بِاسِطَّةٍ أَجْنَحَتَهَا عَلَيْهَا.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bashir, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abi, dia berkata; Aku mendengar Yahya bin Ayyub berkata, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abdul Rahman bin Syimasah, dari Zaid bin Tsabit berkata; Kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam sedang menulis al-Quran dari pelepah kayu, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda; Beruntunglah Negeri Syam, maka kami bertanya: Mengapa wahai Rasulullah? Baginda bersabda kerana Malaikat Rahman membentangkan sayapnya ke atas Negeri Syam. (HR. At-Tirmidzi, No. 3954)

Kemudian, dalam hadis lain Rasulullah bersabda bahwa Cahaya Iman memancar dari Syam saat Fitnah Berkecambuk, sabdanya berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَاقِدٍ، حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ عَمُودَ الْكِتَابِ اخْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوبٌ بِهِ، فَاتَّبَعْتُهُ بَصْرِي، فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلَا وَإِنَّ الْإِيمَانَ حِينَ تَقَعُ الْفِتْنُ بِالشَّامِ "

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa, Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, dari Zaid bin Waqid, telah menceritakan kepada kami Busru bin Ubaidillah, telah menceritakan kepada kami Abu Idris alKhaulani, dari Abi Darda' berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda; Di saat tidur aku melihat tiang-tiang kitab (iman) telah diambil para Malaikat dari bawah kepalaku, aku menyangka iman akan tercabut dari muka bumi ini. Sampai akhirnya aku melihat ia dibawa menuju ke Negeri Syam. Tidakkah kalian ketahui bahwa iman akan tetap berada di Negeri Syam saat terjadinya fitnah." (HR. Ahmad, No. 21773)

Itulah beberapa keistimewaan yang disebutkan oleh Hadis, perihal Negeri Syam. Sebagai pelengkap bagi ayat-ayat al-Quran yang juga sama menjelaskan mengenai keistimewaan Negeri para Nabi dan Rasul ini.

Peran Sahabat dan Tabi'in pada Madrasah Hadis di Negeri Syam

Negeri Syam merupakan salah satu negara mendapatkan kenikmatan dengan kedatangan sejumlah sahabat yang terhormat setelah penaklukan Islam (Hani Ahmed Faqih, 2022). Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam kitabnya *at-Thabaqat*: “Sebanyak 105 Orang sahabat, yang menepi dan menetap di Syam. Dimulai dari Abi Ubaidah bin al-Jarrah, Bilal al-Habsy, dan Ubadah bin al-Shamit (Al-Hasyimi, 1990). Sedangkan Ibnu Hibban al-Busty menyebutkan dalam kitabnya “*Masyahir Ulama al-Amshar*”, sekitar 55 orang shahabat, diantaranya Muadz bin Jabal, Abu al-Darda, Bilal al-Habsy (Hibban, 1991).

Mengenai siapa saja dari kalangan sahabat yang menjadi pionir dalam penyebaran hadis di negeri Syam ini, disebutkan ada Muadz bin Jabal (w.18 H), dan Abu Darda (w. 32 H), di saat yang sama pula, imam adz-Dzahabi mengatakan tiga orang sahabat dari golongan Anshar yang dikirim oleh khalifah Umar Radhiyallahu ‘Anhu untuk pergi ke Syam yaitu yaitu Muadz bin Jabal (w. 18 H), Abu Darda (w. 32 H) dan Ubadah bin Shamit (w. 34 H). Pernyataannya menyatakan bahwa Muadz bin Jabal berangkat ke Palestina, Abu Darda di Damaskus, dan Ubadah bin Shamit di Daerah Hims (Adz-Dzahabi, 2006).

Melalui merekalah hadis tersebar di negeri Syam, serta lewat jerih payah mereka pula yang menjadi pionir madrasah hadis di Syam. Dari mereka, hingga pengikut mereka dan termasuk imam besar Islam lahir dari madrasah hadis ini. Sebagaimana disebutkan oleh Rizzaldy dalam (Wiwaha, Kosasih, Widianingsih, Hirjin, & Sukmahasa, 2023) terdapat tiga orang sahabat yang menonjol dalam kontribusinya terdapat penyebaran hadis pada Madrasah Hadis di Syam, berikut biografi singkat beberapa sahabat tersebut berdasarkan tahun wafatnya:

1. Mu'adz bin Jabal (w. 18 H)

Ia bernama Mu'adz bin Jabal bin Amr bin Aus bin 'Aidz al-Khazraji, Abu Abdirrahman al-Anshari al-Madani (Adz-Dzahabi, 2006).

Beliau masuk Islam ketika berumur 18 tahun, dan dia ikut serta dalam beberapa peperangan seperti Badar, Aqaah, Uhud yang semuanya bersama Rasulullah. Rasulullah SAW mengangkatnya sebagai pemimpin atas penduduk Mekah ketika ia pergi ke Hunayn, dan memerintahkannya untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat dan membuat mereka memahami agama (Al-Asqalani, 1992).

Kemudian Rasulullah mengutusnyanya kepada penduduk Yaman bersama Abu Musa al-Asy'ari dan Malik bin Ubadah untuk menegakkan Islam dengan mengajarkan al-Quran dan Sunnah, serta tinggal di sana untuk sementara waktu. Dia kembali ke Madinah saat Rasulullah wafat, dan pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah, barulah setelah itu dia berangkat ke Syam, untuk ikut dalam peperangan dalam penaklukan kota Syam, serta menetap di sana sampai ia meninggal di Yordania karena wabah (Al-Asqalani, 1992).

Dia meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW, adapun dari kalangan sahabat yang berguru kepada beliau diantaranya Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah, Abdurrahman bin Samurah, Anas bin Malik, Abu Musa al-Asy'ari dan sahabat lainnya (Al-Asqalani, 1995). Sedangkan dari kalangan tabi'in yang berguru kepadanya diantaranya Abu Wail al-Kufi, Abu Muslim al-Khaulani al-Syami, Abdurrahman bin Ghana mal-Syami, Abu Abdullah al-Shunabihi, Masruq bin Ajda', Amr bin Maimun al-Awdi, Atha bin Yasar dan Abdurrahman bin Abi Laili (Al-Asqalani, 1995).

Al-Syaikh (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dalam kedua kitab shahihnya sebanyak 6 hadis, dua hadis diriwayatkan secara bersamaan, secara

menyendiri Bukhari meriwayatkan 3 hadis, dan Muslim 1 hadis (Adz-Dzahabi, 2006).

2. Abu Darda' (w. 32 H)

Ia bernama 'Uwaimir bin Zaid bin Qais bin Umayyah al-Anshari al-Khazraji dikenal dengan kunyah Abu Darda', seorang Hukama dari Fursan, seorang Hakim di Damaskus.

Sebelum masuk Islam, beliau seorang pedagang, dan masuk Islam ketika Badar, kemudian dia terkenal dengan keberanian dan ibadahnya, sehingga Rasulullah memujinya dengan "Uwaimir adalah orang yang paling bijaksana di antara umatku," dan "Sungguh ksatria yang baik, Uwaimir." Tidak hanya itu Rasulullah mempersaudarakannya dengan Salman al-Farisi, kemudian di Masa Khalifah Umar bin Khathab beliau diangkat oleh Muawiyah bin Abi Sufyan atas perintah Umar sebagai Hakim pertama di Damaskus (Adz-Dzahabi, 2006).

Dia meriwayatkan hadis dari Rasulullah, Aisyah dan Zaid bin Tsabit (Al-Asqalani, 1995).

Yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya anaknya yaitu Bilal, istrinya (Ummu Darda'), Fadhalah bin 'Ubaid, Abu Umamah, Ma'dan bin Abi Thalhah, Abu Idris al-Khaulani, Abu Salamah bin Abdurrahman, Jubair bin Nufair, Suwaid bin Ghafalah, Zaid bin Wahab, Shafwan bin Abdillah bin Shafwan, dan yang lainnya (Al-Asqalani, 1995).

Dia sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Dari Abu Idris Al-Khawlani, dia berkata: "*Saya melihat Abu Al-Darda' ketika dia selesai menyampaikan hadis dari Rasulullah, dia berkata: Ini, atau sesuatu seperti ini, atau sesuatu yang serupa dengan itu.*" (Al-Khathib, 2007).

Al-Syaikh (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dalam kedua kitab shahihnya sebanyak 13 hadis, dua hadis diriwayatkan secara bersamaan, secara menyendiri Bukhari meriwayatkan 3 hadis, dan Muslim 8 hadis, dan al-Jama'ah meriwayatkan hadis dari beliau juga, jumlah hadis yang diriwayatkan darinya dalam kitab hadis sejumlah 189 hadis (Adz-Dzahabi, 2006).

3. Ubadah bin Shamit (w. 34 H)

Ia bernama Ubadah bin Shamit bin Qais al-Anshari al-Khazraji.

Dia ikut dalam perang Aqaba - dan dia adalah salah satu pemimpinnya - dan Badar serta yang lainnya, dia ikut serta pula dalam penaklukan Mesir. Nabi SAW berhasil memperpersaudarakan, dan terjalinlah persaudaraan antara beliau dengan Abu Marthad al-Ghanawi *radhiyallahu 'anhuma* (Hibban, 1991).

Dia banyak mendengar hadis dari Nabi (Al-Asqalani, 1995), dan dia meriwayatkan ilmu yang baik dan berkah darinya, menyebarkannya di antara orang-orang, dan mereka datang kepadanya untuk mendengarkan hadis, dan menyampaikan kepada mereka apa yang dia hafal dari Rasulullah SAW.

Putranya Al-Walid, Dawud, dan Ubaidillah serta kedua cucunya Yahya dan Ubadah meriwayatkan darinya, dan teman-temannya di antara para Sahabat meriwayatkan darinya: Abu Ayyub Al-Ansari, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Rifa'ah bin Rafi', Sharhabeel bin Hasnah, Salamah bin Al-Muhbaq, Abu Umamah, Abdurrahman bin Ghanam dan yang lainnya.

Di antara para Tabi'in yang meriwayatkan darinya yaitu: Al-Aswad bin Tha'labah, Jubair bin Nufayr, Junada bin Abi Umayyah, Hattan bin Abdullah Al-Raqashi, Abu Abdul Rahman Al-Sanabihi, Ata' bin Yasar, Qubaysah bin Dhu'ayb,

Ya'la bin Shaddad bin Aws, Abu Al-Ash'ath Al-San'ani, dan Abu Idris Al-Khawlani, serta yang lainnya (Al-Asqalani, 1995).

Al-Syaikh (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dalam kedua kitab shahihnya sebanyak 10 hadis, 6 hadis diriwayatkan secara bersamaan, secara menyendiri Bukhari dan Muslim meriwayatkan 2 hadis, dan al-Arba'ah meriwayatkan hadis dari beliau juga (Adz-Dzahabi, 2006).

Selain para sahabat yang berhijrah dan menyebarkan hadis di Syam, sebagaimana disampaikan oleh al-Ghouri (Al-Ghouri, 2014) terdapat kalangan Tabi'in dan Atbaut Tabi'in pula yang berkontribusi dalam penyebaran hadis di Syam, diantara para Tabi'in itu adalah:

- 1) Malik bin Yukhamir (w. 70/72 H)
- 2) Abu Idris al-Khawlani (w. 80 H)
- 3) Makhul al-Dimasyqi (w. 112 H)
- 4) Abdullah bin Muhairiz al-Qurasy (w. 99 H)
- 5) Khalid bin Ma'dan al-Kala'i (w. 104 H)
- 6) Roja' bi Haywah (w. 112 H)
- 7) Maimun bin Mihran al-Jazari (w. 117 H)
- 8) Abu Zahiriyah (w. 129 H)

Sedangkan dari kalangan Atbaut Tabi'in yang terkenal di negeri Syam, diantaranya adalah:

- 1) Sulaiman bin Musa al-Umawi (w. 115/119 H)
- 2) Hassan bin Athiyah (w. 120 H)
- 3) Abdurrahman al-Auza'i (w. 77-157 H)
- 4) Sa'ide bin Abdil Aziz (w. 90-167 H)
- 5) Muhammad bin al-Walid al-Zubaidi (w. 139 H)
- 6) Tsaur bin Yazid al-Kala'i (w. 153 H)
- 7) Syu'aib bin Abi Hamzah (w. 162/163 H)
- 8) Abu Ishaq al-Fazari (w. 177 H)
- 9) Baqiyah bin al-Walid (w. 110-197 H)

Namun dari beberapa nama yang penulis sebutkan diatas, terdapat *Ashahhul Asanid* Madrasah Hadis di Syam, yang mana maksud *Ashahhul Asanid* disini adalah para perawi dari sanad ini berada pada tingkat keadilan dan kedhabitan tertinggi, dan setiap kali ada sesuatu yang kurang pada diri perawi, maka tingkatannya turun.

Imam al-Hakim an-Naisabur berkata, bahwasanya *Atsbata Asanid* Ahli Syam yaitu Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, Hassan bin Athiyah dan seluruh sahabat. Dan pendapat al-Hakim ini diikuti oleh para Ulama Hadis dalam kitabnya.

Maka berikut, beberapa sanad yang seluruhnya Tsiqat Hafidz, yaitu:

- 1) Abdurrahman bin Amr al-Auza'i (w. 157 H), para ulama hadis telah sepakat tentang ke tsiqatannya, serta kritikan terhadapnya seperti Yahya bin Ma'in, Abi Hatim ar-Razi, Ibnu Sa'ad, an-Nasai, mereka berkata: "Dia *Tsiqatun Ma'mun, Hafidz Hujjatun, Shaduq Fadhil, Khayyir*, dan banyak meriwayatkan hadis" (Al-Asqalani, 1995).
- 2) Hassan bin Athiyah Abu Bakar ad-Dimasqi (w. 120 H), Ibnu Hajar berkata: "*Tsiqatun Faqih 'Abid*, berada di tingkatan ke empat" (Al-Asqalani, 1995).

Tipologi Madrasah Hadis di Negeri Syam

Terdapat keunikan tersendiri Mardasah hadis di Negeri Syam ini, yang mana di awal abad ke 1 dan 2 hijriyah ini ada keistimewaan diantaranya (Hanifah & Khaeruman, 2023); *Pertama*, madrasah hadis di Syam lahir ketika pembukuan hadis mulai terbentuk, yang mana embrionya sudah mulai terbentuk sejak masa turunnya wahyu, yang ditulis berupa suhuf-suhuf. *Kedua*, kajian kritik hadis di Syam sudah mulai berkembang, yang mana wilayah ini tidak terlepas dari rawi yang meriwayatkan hadis palsu dan dusta. Sehingga muncul para ulama seperti al-Auza'iy, Muhammad bin al-Walid al-Zubaidiy, Abu Ishak al-Fazariy dan lain-lain yang dikenal dengan kritiknya di bidang hadis. Dan ini sama halnya dengan napa yang dituturkan oleh Hani Ahmed Faqih bahwasanya salah satu ciri penting dari madrasah Hadis di Syam ini adalah maraknya *Marasil* (hadis-hadis yang mursal) dan *Muqathaiyah* (hadis-hadis munqathi') dan kurangnya ketelitian dalam menyebutkan sanad-sanad dalam riwayat mereka. Yang menjadi alasannya dimungkinkan karena rasa saling percaya yang ada diantara para Ulama dan kurangnya pemalsuan dalam hadis, sehingga penduduk Syam tidak merasa perlu menyebutkan sanad. Namun, mereka disadarkan akan perlunya rantai periwayatan (sanad hadis) ketika pemalsuan hadits muncul setelahnya (Hani Ahmed Faqih, 2022).

Ketiga, para ahli hadis di Syam bersikap hati-hati dalam meriwayatkan dan menerima hadis, Sebagian sahabat di Syams dikenal dengan sifatnya yang tegas, ulet, dan teliti dalam meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad sehingga mereka tidak berani meriwayatkan hadits jika hanya mendengarnya satu atau dua kali. Dan ini senada pula dengan yang disampaikan oleh Hani bahwa salah satu orang yang pertama kali mengingatkan penduduk Syam tentang perlunya rantai periwayatan (sanad hadis) adalah Imam Muhammad bin Syihab al-Zuhri: Imam Muhammad bin Syihab al-Zuhri (wafat 124 H). Yang menjadi pembeda penduduk Syam dengan yang lainnya adalah sedikitnya dari mereka yang diketahui berbohong atau memalsukan hadis pada 3 abad pertama. Imam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: *“Para ahli hadis telah sepakat bahwa hadis yang paling shahih adalah hadis-hadis dari penduduk Madinah, kemudian hadis-hadis dari penduduk Bashrah, dan hadis-hadis dari penduduk Syam adalah hadis-hadis yang lemah, karena mereka tidak memiliki sanad yang bersambung, tidak memiliki pengawasan lafazh yang baik, dan tidak seorang pun dari mereka, yaitu penduduk Madinah, Mekkah, Bashrah, dan Syam, yang dikenal sebagai pendusta, namun ada yang benar dan ada pula yang salah.”*(Hani Ahmed Faqih, 2022)

Selain dari pada itu diantara penulis di Madrasah Syam adalah Makhul al-Dimasqy (w. 112 H) beliau menulis kitab tentang “Haji”, yang selanjutnya diriwayatkan oleh muridnya yaitu al-‘Aalla bin al-Harits. Kemudian ada juga Abdurrahman bi Amr al-Auza’i (w. 157 H), yang mana beliau dikenal sebagai orang pertama yang menulis kitab Hadis di Syam, yang dikenal dengan kitab “Musnad al-Auza’i”. Haji Khalifah mengatakan dalam kitabnya Kasyf al-Zhunun bahwa kitab al-Auza’i ini merupakan Musnad yang menghimpun hadis dengan meriwayatkan sanadnya (Hani Ahmed Faqih, 2022).

KESIMPULAN

Wilayah Syam memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan ilmu hadis, baik pada masa awal Islam maupun sepanjang sejarahnya. Keistimewaan wilayah ini tercermin dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menunjukkan keberkahannya. Para sahabat seperti Mu'adz bin Jabal, Abu Darda, dan Ubadah bin Shamit memainkan peran kunci dalam menyebarkan dan membangun madrasah hadis di

Syam. Mereka menjadi perintis dalam transmisi dan pengajaran hadis, didukung oleh ulama tabi'in dan atba' tabi'in yang melanjutkan tradisi tersebut.

Madrasah hadis di Syam memiliki karakteristik unik, seperti dimulainya pembukuan hadis dan berkembangnya kritik terhadap hadis palsu. Namun, wilayah ini juga menghadapi tantangan berupa tradisi meriwayatkan hadis tanpa menyebutkan sanad, yang kemudian diperbaiki seiring meningkatnya kebutuhan akan otentisitas riwayat. Para ulama seperti al-Auza'i dan al-Zuhri menjadi tokoh sentral dalam pembentukan tradisi sanad dan kritik hadis di Syam.

Dengan demikian, madrasah hadis di Syam berperan penting dalam sejarah keilmuan Islam, tidak hanya sebagai pusat pembelajaran tetapi juga sebagai penjaga otentisitas tradisi hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, S. A. A. M. bin A. bin U. bin K. bin A. (2006). *Siyar A'lam an-Nubala*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah.
- Al-Asqalani, S. ad-D. A. F. A. bin A. bin M. bin H. (1992). *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabat*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Al-Asqalani, S. ad-D. A. F. A. bin A. bin M. bin H. (1995). *Tahdhib Tahdhib Al-Kamal Fi Marifat Ar-Rijal*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Ghouri, S. A. M. (2014). Madrasat al-Hadith fi Bilad al-Saam fi al-Qarn al-Awal wa al-Tsaniy. *Hadith Research Institute (INHAD)*, 6.
- Al-Hasyimi, M. bin S. bin M. (1990). *al-Thabaqat al-Kubra* (M. A. Q. Atha, ed.). Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Al-Khathib, al-B. (2007). *Al-Jami' li akhlaq al-Rawi wa adab al-Sami*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Ar-Risalah, K. T. K. (2013). *Negeri-Negeri Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama.
- As-Sulami, 'Izz Al-Din Abdul Aziz Abdul Salam. (1987). *Targhib Ahli Islam Fi Sukna Syam*. Suriah: Dar al-Fikr.
- Hani Ahmed Faqih. (2022). *al-Madkhal ila Tarikh al-Sunnah*. Madinah al-Nabawiyah: Dar al-Nasiha.
- Hanifah, H., & Khaeruman, B. (2023). *History and Characteristics of Hadith Madrasa in The Sam Region During the Narration Period*.
- Hibban, M. bin H. bin A. bin. (1991). *Masyahir 'Ulama al-Amshar*. Dar al-Wafa.
- M. Taufik, Ali Nurdin, Arif Munandar Riswanto, Hamzah Zaelani, Yudi Wahyudin, Y. N. (2020). *Ensiklopedi Sejarah Islam* (Keempat; F. H. & Artawijaya, ed.). Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Manzur, I. M. bin M. A.-M. bin. (1948). *Mukhtasar Tarikh Dimasqy Li Ibnu 'Asakir* (Pertama). Damsyiq: Dar Fikr.
- Syabraeni, A. (2016). Islam di Syria. *Jurnal Rihlah*, IV(2), 136–145.
- Wiwaha, R. S., Kosasih, E., Widianingsih, E., Hirjin, U. H., & Sukmahasa, A. B. (2023). *SYAM STATE MADRASAH HADITH IN THE PERSPECTIVE OF REGIONAL HADITH STUDIES*. 63–74.